

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA KOJA DOI

Masrudi¹, Nur Chotimah, Nurdin H Abd Rahman S

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, IKIP Muhammadiyah Mauemere
Email Korespondensi: Masrudii006@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka, 2) Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka, 3) Hasil pemberdayaan masyarakat di Koja Doi melalui pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Pemerintah Desa Koja Doi, Kelompok Sadar Wisata, dan masyarakat Desa Koja Doi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. 2) Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata telah banyak melibatkan masyarakat sekitar dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat, diantaranya penyuluhan sadar wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan SOP, kepemanduan, kewirausahaan, pelatihan jasa boga. 3) Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Koja Doi Desa Koja Doi yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Koja Doi, dan tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal. Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok karya katering wisata, dan kelompok pemandu yang berasal dari masyarakat yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta tambahan penghasilan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pengembangan, desa wisata

ABSTRACT

The research aims to describe: 1) The implementation of community empowerment through the development of a Tourism Village in Koja Doi Village, East Alok District, Sikka Regency, 2) The form of community empowerment through the development of a Tourism Village in Koja Doi Village, East Alok District, Sikka Regency, 3) The results of community empowerment in Koja Doi through the development of Tourism Villages in Koja Doi Village, East Alok District, Sikka Regency.

This research is a qualitative research. The subjects of this study were the Koja Doi Village Government, the Tourism Awareness Group, and the Koja Doi Village community. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study revealed that 1) Community empowerment through the development of Tourism Villages was carried out through three stages, namely the awareness stage, the ability transformation stage and the intellectual ability improvement stage. 2) The form of community empowerment through the development of Tourism Villages has involved many local communities in improving community skills and independence, including tourism awareness counseling, tourism village management training, SOP training, scouting, entrepreneurship, catering service training. 3) The results of community empowerment through the development of the Koja Doi Tourism Village in the Koja Doi Village are increasing community skills and independence, developing the management of the Koja Doi Tourism Village, and maximizing natural and cultural resources. The increase in community skills and independence can be seen from the formation of tourism catering work groups, and guide groups from the community who have attended various kinds of training so that they acquire and improve skills and additional income.

Keywords: Community empowerment, development, tourism village

PENDAHULUAN

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar mengingat kekayaan alam Indonesia yang melimpah. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Adhikrisna, 2016: 53). Saat ini wisatawan lebih tertarik dengan pariwisata yang menyuguhkan alam pedesaan.

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting. Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki kapasitas yang lebih untuk mengelola dan menjalankan sesuatu dalam hal ini mengelola desa wisata secara mandiri. Adanya pemberdayaan masyarakat nantinya akan memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di masyarakat serta terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan.

Namun dalam upaya pemberdayaan masyarakat terdapat hal penting yang perlu diperhatikan yaitu karakteristik masyarakat sebelum dilakukan pemberdayaan. Dalam proses pemberdayaan, mungkin terjadi konflik dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan tidak semua masyarakat bersedia menerima upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap mereka meskipun tujuan akhirnya bersifat positif. Maka dari itu diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu terhadap masyarakat supaya bersedia untuk turut berkontribusi dalam program yang direncanakan (Mardikanto & Soebiato 2012: 24).

Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata. Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwijoyo, 2012: 26).

. Dalam pengembangan desa wisata menuntut adanya koordinasi dan kerjasama serta peran yang seimbang antara unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan

desa wisata adalah dengan pendekatan partisipatif. Pengembangan desa wisata ini secara ekonomi dapat dikembangkan dengan tujuan menarik wisatawan untuk datang, menciptakan wisatawan nyaman sehingga lama tinggal di tempat wisata, serta bagaimana supaya mereka dapat membelanjakan uangnya di tempat wisata tersebut. Untuk mewujudkan desa wisata, dimulai dengan membangun masyarakatnya di desa tersebut sebagai modal dasar. Masyarakat disadarkan akan potensi desa untuk dikembangkan. Masyarakat juga perlu meningkatkan kemampuan atau kapasitasnya untuk memberdayakan potensi wisata tersebut, terlebih keberhasilan desa wisata bergantung pada aspek pengelolaannya (Anwas, 2019: 50).

Berkembangnya sektor wisata di Kabupaten Sikka salah satunya adalah desa wisata Kojadoi. Tempat wisata ini berkontribusi langsung terhadap perekonomian lokal dan sosial budaya masyarakat. Pengembangan desa wisata menumbuhkan banyak harapan bagi masyarakat sekitar, terutama harapan dari segi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Kemudian juga segi sosial masyarakat yang lebih baik sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat lokal sekitar.

Sehubungan dengan hal ini maka pengembangan desa wisata merupakan suatu bentuk pengembangan wilayah desa yang lebih cenderung pada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam desa sebagai atribut produk wisata. Kelahiran sebuah kegiatan wisata perdesaan sepatutnya memperhatikan, melibatkan, dan memberikan peran yang proporsional kepada masyarakat setempat selaku pemilik sah dari lingkungan pedesaan. Peran serta masyarakat baik dusun maupun desa setempat sangat penting, terkait dengan dasar dan arah pengembangan desa wisata.

KERANGKA TEORETIK

Pemberdayaan.

Menurut Keban dan Lele dalam (Mulyono, 2017: 56) Secara etimologis kata pemberdayaan berasal dari kata dasar yakni “daya” yang berarti kemampuan atau kekuatan. Pemberdayaan pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk menuju keberdayaan. Juga dapat diartikan sebagai proses memperoleh daya/kemampuan/kekuatan dan juga pentransferan daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang berdaya kepada pihak yang kurang berdaya untuk menuju keberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek yang sangat penting dalam aspek pembangunan masyarakat. Sesuai dengan pendapat (Afifullah, 2017: 35) pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang perlu dilakukan pada masa sekarang ini. Melihat fenomena sosial yaitu salah satunya ketidakberdayaan masyarakat yang menjadi sumber timbulnya permasalahan nasional yang sedang dihadapi pada masa sekarang ini. Ketidakberdayaan dapat dilihat dari kelompok yang paling kecil meliputi keluarga atau rumah tangga hingga kelompok yang besar sekaligus seperti lembaga-lembaga pemerintahan. Untuk meminimalisir permasalahan yang ada maka dapat dilakukan upaya untuk menanggulangnya, salah satu upaya tersebut yaitu pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menurut (Chatarina Rusmiyati, 2011: 16), pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya, atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang memengaruhi kehidupannya.

Berdasarkan pengertian pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan konsep yang mengarah pada usaha menumbuhkan kembangkan akal pikiran masyarakat dengan melaksanakan suatu pembaruan yang bertujuan untuk membentuk suatu

individu yang berdaya. Maka konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan lain-lain. Pemberdayaan berhubungan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan memandirikan sehingga masyarakat dapat mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki dalam rangka memegang kontrol/ kendali atas diri dan lingkungannya.

Masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Sabtimarlia,2015: 14) masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah "*society*" yang berasal dari kata dari bahasa Latin, yakni "*socius*" yang berarti kawan. Istilah masyarakat juga berasal dari bahasa Arab, yakni "*syaraka*" yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Definisi lain dari masyarakat menurut Koentjaraningrat dalam (Nurmansyah,2019: 46) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Menurut (Setiadi,2013: 5) Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok.

Pendapat lain juga dari Ralph Linton yang dikutip dalam (Nurmansyah,2019: 47) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial. Selain itu, masyarakat menurut Selo Soemarjan dalam (Nurmansyah,2019: 46) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.Berdasarkan pengertian masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Pemberdayaan Masyarakat.

Pengertian pemberdayaan menurut Sulistiyani dalam (Ivana Khaerini,2020: 17) dapat dimaknai sebagai suatu "proses" yang didalamnya terdiri atas serangkaian proses atau suatu tindakan atau juga langkah yang dapat ditempuh baik langkah secara kronologis maupun sistematis terdapat tahapan guna mengubah dari pihak yang kurang mampu atau belum berdaya menjadi mampu atau lebih berdaya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek yang sangat penting dalam aspek pembangunan masyarakat. Sesuai dengan pendapat (Afifullah,2017: 24) pemberdayaan masyarakat merupakan tindakan yang perlu dilakukan pada masa sekarang ini. Melihat fenomena sosial yaitu salah satunya ketidakberdayaan masyarakat yang menjadi sumber timbulnya permasalahan nasional yang sedang dihadapi pada masa sekarang ini. Ketidakberdayaan dapat dilihat dari kelompok yang paling kecil meliputi keluarga atau rumah tangga hingga kelompok yang besar sekaligus seperti lembaga-lembaga pemerintahan.

Untuk meminimalisir permasalahan yang ada maka dapat dilakukan upaya untuk menanggulangnya, salah satu upaya tersebut yaitu pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat menurut James, A. dalam (Suhaimini, 2016: 17) merupakan proses pembangunan dimana masyarakat mempunyai inisiatif memulai proses kegiatan sosial dengan maksud untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri agar lebih baik. Pemberdayaan dapat dikatakan berhasil dan mendapatkan hasil yang memuaskan apabila masyarakat tersebut turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan proses pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat menurut (Wibowo & Mulyono, 2018: 32) dalam jurnalnya adalah suatu proses bertahap yang dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan serta keterampilan agar masyarakat memiliki keterampilan fungsional yang berfungsi sebagai daya saing pekerjaannya dan dapat dikatakan sebagai masyarakat mandiri.

Pendapat lain pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Payne dalam (Suhaimini, 2016: 25) adalah pemberdayaan sebagai strategi untuk melakukan pembangunan, baik lingkungan maupun masyarakat. Dalam pembangunan ini, manusia memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembangunan yang dapat meningkatkan kemampuan sekaligus kemandiriannya dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya material maupun nonmaterial. Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai strategi pembangunan jika didalamnya terdapat unsur membantu masyarakat yang lemah untuk mengambil tindakan dalam memutuskan permasalahan yang ada. Selain itu juga tindakan yang dilakukan dapat berupa mengurangi hambatan pribadi dan sosial dengan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri masyarakat lemah untuk memanfaatkan daya yang terdapat dalam lingkungannya yang nantinya dapat dimanfaatkan secara baik dan optimal.

Berdasarkan uraian diatas makna pemberdayaan masyarakat adalah suatu langkah/proses/tahapan terencana secara sadar dan sistematis yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan diberikan oleh pihak yang memiliki daya kepada pihak yang tidak berdaya agar tercapai kemandirian dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar secara baik dan bijak dalam upaya meningkatkan taraf hidup untuk mencapai kesejahteraan.

Pengembangan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (KBBI, 2014: 201). Dan lebih dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah pikiran, pengetahuan dan sebagainya (Sukiman, 2012: 53).

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, 2014 : 34)

Dari beberapa pendapat para ahli yang ada ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Desa Wisata.

Menurut (Hadiwijoyo, 2012 : 42) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Indonesia sudah sedemikian penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Febriana dan Pangestuti, 2018: 38).

Desa wisata merupakan pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan. Selain itu, alam dan lingkungan pedesaan yang masih asli dan terjaga menjadi salah satu faktor penting dari kawasan desa wisata. Melalui desa wisata, berbagai aktivitas keseharian masyarakat menjadi daya tarik bagi pengunjung, sehingga desa wisata tidak mengubah wajah desa, tetapi justru memperkuat kekhasan yang dimiliki oleh setiap desa, baik kekhasan budaya maupun alamnya.

Definisi desa wisata menurut Ika Putra (Ratna Sari, 2010 : 27) yaitu, “ Suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati atau mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan dengan tuntutan kegiatan masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya). Sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.” Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu objek wisata yang mempunyai potensi seni dan budaya unggulan disuatu wilayah pedesaan yang didukung oleh fasilitas seperti transportasi dan penginapan yang berada dalam struktur kehidupan masyarakat.

METODE

Metode dan Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik yang dilakukan pada saat pengumpulan data bersifat induktif, dan hasil yang diperoleh lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015 : 24). Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana dengan alasan permasalahan yang diteliti banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam atas kejadian yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk

memperoleh data penelitian yang rinci, ilmiah, dan jelas tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi. Sehingga data yang diperoleh valid.

Sumber Data.

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari dua, antara lain data primer dan data sekunder.

Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

DISKUSI

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di laukakan dengan melalui 3 tahap yaitu:

a) Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran dilaksanakan dengan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Tahap ini juga disebut tahap persiapan. Awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan di Dusun Koja Doi melalui forum musyawarah desa, PKK, dan karang taruna. Kemudian seluruh masyarakat desa Koja Doi mendapatkan penyuluhan sadar wisata. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi masyarakat ketika berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Koja Doi. Sedangkan kegiatan penyuluhan sadar wisata bertujuan untuk 1) memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, 2) memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata, 3) memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona, 4) menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.

b) Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan dilaksanakan dengan melakukan pendataan dan pemberian pelatihan. Setelah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata maka langkah-langkah pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendataan kepada masyarakat yang berminat dan tertarik untuk mengikuti program pelatihan keterampilan kemudian masyarakat yang sudah terdata diberikan penjelasan terkait kegiatan pelatihan, penilaian, dan perekrutan sumber daya manusia untuk ikut menjadi bagian dalam Desa Wisata Koja Doi. Selanjutnya adalah pemberian pelatihan kepada pengelola Desa Wisata Koja Doi dan masyarakat, pelatihan untuk pengelola Desa Koja Doi yaitu pelatihan pengelolaan desa wisata, dan pelatihan *standart operating procedure*. Sedangkan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yaitu pelatihan

kepemanduan, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan *standart operating procedure*, dan pelatihan wirausaha.

c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual

Tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan dan evaluasi hasil pemberdayaan masyarakat. Dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek yaitu pertama aspek ekonomi dengan mendapatkan penghasilan tambahan, kedua aspek sosial dengan terbentuknya kelompok-kelompok kerja dan keterlibatan masyarakat dalam kepengurusan merupakan wujud dari kemampuan masyarakat dalam kehidupan sosial, dan ketiga aspek kultural dengan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian seni dan budaya.

Bentuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata

Ada beberapa bentuk pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan sebagai bentuk program dalam pengembangan Desa Wisata Koja Doi, yaitu :

a) Penyuluhan Sadar Wisata

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi pengelola Desa Wisata Koja Doi, dan masyarakat Desa Koja Doi. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pengembangan pariwisata, memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata, memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona serta menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.

Program penyuluhan sadar wisata ini memiliki hasil yang diharapkan/output program meliputi:

- 1) Masyarakat memahami manfaat pembangunan pariwisata bagi masyarakat, pemerintahan, seni dan budaya.
- 2) Masyarakat memahami tentang posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan pariwisata.
- 3) Masyarakat mengerti akan sadar wisata dan komponen sapta pesona.
- 4) Masyarakat mampu menerapkan komponen sapta pesona dalam partisipasinya membangun pariwisata.

b) Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat dan tokoh masyarakat di wilayah sasaran sehingga mendorong dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan Desa Wisata. Program ini bertujuan untuk 1) membekali pengetahuan kepada warga belajar dalam mengelola suatu organisasi, 2) membekali warga belajar dengan *skill* keorganisasian, 3) dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Program pelatihan manajemen organisasi ini memiliki hasil yang diharapkan / *output* program meliputi :

- 1) Warga belajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasinya.
- 2) Warga belajar memiliki pengetahuan tentang mengelola suatu organisasi

- 3) Warga belajar mengetahui dan mampu mengadakan promosi dalam bidang wisata
- 4) Warga belajar memiliki rasa kemandirian yang tinggi.
- 5) Warga belajar memiliki jiwa kepemimpinan.
- 6) Warga belajar memiliki pengetahuan tentang memimpin suatu organisasi
- 7) Warga belajar mampu menjalin kerja sama antar pengurus
- 8) Warga belajar mempunyai rasa kepedulian baik pengurus maupun anggota masyarakat dalam kelangsungan hidup organisasi.

c) Pelatihan Pemandu Wisata

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola Desa Wisata Koja Doi, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari program pelatihan ini guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka pemanduan di dalam kawasan wisata. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ *output* meliputi, pemandu wisata yang memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan pelestarian alam.

d) Pelatihan *Standart Operating Procedure*

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat baik yang tegabung dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata maupun masyarakat sekitar, serta perwakilan dari tokoh masyarakat setempat. Program ini mempunyai tujuan membekali masyarakat sebagai masyarakat yang tinggal dikawasan desa wisata dengan kemampuan bagaimana memposisikan dan menempatkan diri untuk memulai aktivitas dikawasan wisata, untuk menjaga kenyamanan pengunjung.

e) Pelatihan Kewirausahaan

Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari masyarakat baik yang tegabung dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata maupun masyarakat sekitar, serta perwakilan dari tokoh masyarakat setempat. Program ini mempunyai tujuan memberi motivasi peserta untuk melakukan kegiatan wirausaha, melatih peserta secara bertahap agar memiliki kompetensi kewirausahaan di bidang jasa boga, dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ *output* meliputi termotivasinya ibu rumah tangga untuk berwirausaha, meningkatkan kompetensi ibu rumah tangga dalam bidang jasa boga, dan berkembangnya sumber daya manusia yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain.

f) Pelatihan Jasa Boga

Jasa boga adalah usaha pengelolaan makanan yang disajikan diluar tempat usaha atas dasar pesanan yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha. Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi dari pengelola Desa Wisata Koja Doi, masyarakat sekitar, perempuan khususnya ibu-ibu, dan tokoh masyarakat setempat. Adapun tujuan dari program pelatihan jasa boga ini guna membangun keterampilan dan kreatifitas dan mendorong terbukanya peluang usaha dalam bidang jasa boga. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang

diharapkan/ *output* meliputi meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu dan terbukanya peluang usaha dalam bidang jasa boga.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata yaitu :

a) Kelompok Katering Wisata

Kelompok katering wisata beranggotakan ibu-ibu PKK yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Perekrutan dilakukan oleh pengelola Desa Wisata dan pengurus PKK. Perekrutan anggota dilakukan dengan bertahap yaitu:

1) Tahap Pendataan

Pada tahap ini ibu-ibu PKK di data siapa saja yang akan menjadi anggota katering wisata. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota adalah ibu rumah tangga, mempunyai kemauan, mempunyai keterampilan dasar memasak, sanggup bekerja kelompok dan mematuhi prosedur katering wisata yang ditetapkan. Pada tahap ini terpilih 20 orang calon anggota.

2) Tahap Pengelompokan

Pada tahap ini, calon anggota yang sudah melewati tahap pendataan akan dibentuk menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 3 sampai 5 orang. Memilih anggota kelompok berdasarkan letak rumah yang berdekatan agar mudah untuk berkoordinasi dalam bekerja. Pada tahap ini terbentuk 5 kelompok katering wisata.

3) Tahap Pembekalan

Tahap pembekalan di ikuti oleh 5 kelompok katering wisata yang isi dengan kegiatan pemberdayaan yaitu pelatihan jasa boga dan pelatihan kewirausahaan.

Kelompok yang sudah menjadi katering wisata menjalankan usahanya apabila ada pesanan dari wisatawan melalui pengelola Desa Wisata. Untuk menentukan kelompok katering yang akan mendapatkan pesanan, pengelola Desa Wisata menggunakan sistem bergilir.

Manfaat yang diperoleh ibu rumah tangga yang menjadi anggota kelompok katering wisata adalah:

- 1) Meningkatnya keterampilan dalam bidang jasa boga yaitu manajemen waktu, kualitas makanan, presentasi hidangan, pelayanan, dan manajemen keuangan.
- 2) Mampu menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang positif.
- 3) Membantu perekonomian keluarga

b) Kelompok Pemandu Wisata

Pemandu wisata adalah profesi yang menjadi ujung tombak industri pariwisata, dimana orang keluar untuk berwisata sejak itu pemandu dibutuhkan. Fungsi terpenting pemandu adalah menghubungkan wisatawan dengan pusat-pusat ikon destinasi dan khazanah budaya lokal. Selain itu tugas pokok pemandu adalah memandu wisatawan, ia mampu berperan lebih strategis bagi kemajuan industri pariwisata. Penting nya peran pemandu wisata di sadari oleh pengelola Desa Wisata dengan merekrut pemandu yang berasal dari kalangan pemuda.

Sebelum merekrut pemandu wisata, pengelola Desa Wisata mengadakan pelatihan kepemanduan dan pelatihan kepada seluruh pemuda. Tujuan dari program pelatihan ini guna menanamkan pengetahuan dan peningkatan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka kepemanduan didalam kawasan

wisata. Program pelatihan ini mempunyai hasil yang diharapkan/ output meliputi, pemandu wisata yang memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan pelestarian alam.

Selama mengikuti berbagai pelatihan tersebut peserta dinilai oleh pengelola Desa Wisata. Berdasarkan nilai tersebut pengelola Desa Wisata merekrut pemandu wisata tetap yang berjumlah 8 orang. Sedangkan bagi pemuda yang tidak terpilih menjadi pemandu tetap dijadikan pemandu cadangan untuk memandu wisata apabila jumlah wisatawan yang berkunjung melebihi kemampuan jumlah pemandu tetap. Manfaat yang diperoleh pemuda yang menjadi pemandu wisata adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan bidang kepemanduan, pemuda mempunyai kegiatan yang positif dalam mengisi waktu luang dan memperoleh penghasilan dari kegiatan kepemanduan.

c) *Homestay* Rumah Penduduk

Terdapat 20 *homestay* yang tersebar, *homestay* rumah penduduk ini memiliki sarana prasarana yaitu kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, tempat tidur lengkap, meja, kursi, penerangan dan listrik dengan tarif semalam Rp 100.000,- per orang. Setiap *homestay* bisa menampung 5 orang wisatawan. Pemilik *homestay* mendapatkan pelatihan *standart operating procedure* dengan tujuan membekali masyarakat sebagai masyarakat yang tinggal dikawasan desa wisata dengan kemampuan bagaimana memposisikan dan menempatkan diri untuk memulai aktivitas dikawasan wisata, untuk menjaga kenyamanan pengunjung. Manfaat yang diperoleh pemilik *homestay* adalah memiliki kemampuan dalam melayani tamu wisatawan dan tambahan penghasilan bagi pemilik *homestay*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, meliputi:

1. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual.
2. Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata telah banyak melibatkan masyarakat sekitar dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat, diantaranya penyuluhan sadar wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan SOP, kepemanduan, kewirausahaan, pelatihan jasa boga.
3. Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Koja Doi Desa Koja Doi yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Koja Doi, dan tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal. Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok karya katering wisata, dan kelompok pemandu yang berasal dari masyarakat yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta tambahan penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikrisna YB. 2016. *Analisis pengaruh pariwisata terhadap produk domestik regional bruto kabupaten / kota provinsi Jawa Timur 2011-2014*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol (14): 60-70.
- Afifullah, M. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Melalui P2MKP Citra Mina Lestari*. IAIN Metro.
- Anwas, O. M. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung.
- Chatarina Rusmiyati. 2011. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Febriana YE, Pangestuti E. 2018. Dampak pengembangan kepariwisataan dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya lokal masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol (49): 41-50.
- Hadiwijoyo SS. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Ivana Khaerini. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang*
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan mKebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurmansyah, G dkk. 2019. *Pengantar Antropologi*. Lampung : AURA
- Sabtimarlia. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi Di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, DIY*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suhaimini, A. (2016). *Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibowo, A. R., & Mulyono, S. E. 2018. *Pemberdayaan masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing*. Jurnal UNSRI, 5(1), 54–66.